**BAB II**

**LANDASAN TEORITIK**

1. **Hakekat Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal dan budinya, pandai dan tajam pemikirannya. Selain itu, cerdas dapat pula berarti “sempurna pertumbuhan tubuhnya, seperti sehat dan kuat fisiknya”.[[1]](#footnote-1) Sedangkan kata emosional berasal dari bahasa Inggris, Emotion yang berarti “keibahan hati, suatu yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan”.[[2]](#footnote-2) Sehingga dalam mengambil keputusasaan, lebih mengutamakan rasio daripada emosi, tidak reaktif bila mendapat kritik, tidak merasa dirinya pandai dan paling benar serta tawadhu(rendah hati)[[3]](#footnote-3).

Terkait dengan pernyaataan diatas Daniel Goelman, menyatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. *Pertama* kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah, melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi kurang mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua,* kecerdasan emosi bukan berarti memberi kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.[[4]](#footnote-4)

Sering orang menganggap emosi itu identic dengan marah, tentu saja pendapat itu mengandung kekeliruan. Menurut Chaplin “emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktifitas dengan derajat yang tinggi dengan adanya perubahan kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat”.[[5]](#footnote-5)

Dalam pandangan Maramis, mangatakan bahwa:

Emosi dapat meningkatkan kreatifitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan proses dengan sentuhan manusiawi. Emosi juga merupakan sesuatu kekuatan penggerak, bukti-bukti bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.[[6]](#footnote-6)

Dipertegas oleh tantowi bahwa ciri-ciri emosi adalah:

Pertama, emosi merupakan suatu luapan, gerak, atau gejolak perasaan, perasaan belum dapat dikatakanemosi baru dikatakan apabila emosi telah berubah menjadi gejolak, luapan atau gerak yang dihayati. Kedua*,* emosi merupakan aspek psikis yang dialami dan didasari oleh orang yang bersangkutan misalnya, orang yang terkejut akan mengalami denyut jantungnya sebentar berhenti dan diikuti debaran yang kuat. Ketiga*,* emosi merupakan aspek psikis yang bentuk tingkah lakunya eksplisitnya sering kali diamati oleh orang lain. Itulah sebabnya seorang anak dapat mengatakan bahwa temannya itu sedang bersedih. Keempat*,* emosi merupakan aspek psikis yang dalam kelangsungannya sering membawa efek perubahan organis misalnya, orang yang terkejut dapat langsung pingsan.[[7]](#footnote-7)

Kecerdasan emosional adalah “kecakapan mengindra, memahami dan secara efektif menerapkan kekuatan dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi”. [[8]](#footnote-8)Dalam hal ini, hakekat inteligensi adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Goelman Kecerdasan Emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelek yang jernih (EI) bukanlah tentang trik-trik penjualan atau cara menata sebuah ruangan, dan bukan memakai topeng kemunafikan atau penggunaan Psikologi untuk mengendalikan, mengeksploitasikan atau memanipulasi seseorang.

Menurut ginanjar, kecerdasan emosional adalah yang meliputi unsur suara hati, kesadaran diri, motivasi, etos kerja, keyakinan, integritas, komitmen konsistensi, presistensi, kejujuran, daya tahan dan keterbukaan. Ia semacam motivator dan inspirator utama bagi seseorang untuk mengerahkan seluruh potensi berpikir atau bernalar secara kognitif.[[9]](#footnote-9)

Hal ini dipertegas oleh Daniel Goelman yang menyatakan bahwa:

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati.[[10]](#footnote-10)

pandangan ini menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional cenderung mampu mengendalikan diri dalam situasi dan kondisi apapun ia selalu memiliki semangat hidup dan optimisme dalam melakukan setiap aktifitasnya, mampu mengatasi serta mampu menghadapi segala kesulitan atau tantangan pekerjaan, dalam keadaan tertekan masih mampu berpikir positif, ia tidak lupa diri apabila sukses atau berhasil dalam setiap pekerjaan yang dilakunnya, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi serta tidak lupa berserah diri kepada yang maha kuasa.

Banyak orang cerdas dalam arti terpelajar tetapi tidak sukses dalam hidupnya, atau orang yang memiliki kecerdasan akademik tetapi tidak memiliki prilaku yang terpuji dilingkungan sosialnya, merupakan gambaran bahwa orang tersebut tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dalam realitas yang ada dapat kita lihat banyak orang yang ber IQ tinggi, justru menjadi bawahan dalam perusahaan atau organisasi dari orang yang ber IQ lebih rendah tetapi ia unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

IQ dan kecerdasan emosional bukanlah keterampilan-keterampilan yang saling bertentangan, melainkan keterampilan-keterampilan yang sedikit terpisah. Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Pandangan para peneliti tentang kecerdasan emosional yakni sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaannya itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Dalam pandangan ini pandangan yang dikemukakan dan paling bermanfaat untuk memahami kerja bakat dalam kehidupan, adaptasinya meliputi lima dasar kecakapan emosi dan sosial berikut ini :

1. Kesadaran diri
2. Pengaturan diri
3. Motivasi
4. Empati
5. Keterampilan sosial.[[11]](#footnote-11)

Adapun penjelasan dari kelima point di atas adalah sebagai berikut :

*Kesadaran diri* : yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan yang kuat atas kemampuan yang dimiliki.

*Pengaturan diri* : mengelola emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan kegiatan, peka terhadap kata hati dan sanggup menahan emosi yang berlebih-lebihan apabila ada kesuksesan pekerjaan yang dicapai, mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan manapun.

*Motivasi*: memanfaatkan kekuatan emosi sendiri untuk membangkitkan semangat dan hasrat untuk menuju suatu tujuan atau sasaran yang telah kita rencanakan, berjuang dengan segala kekuatan yang dimiliki tanpa kenal lelah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

*Empati* : merasakan apa yang dirasakn oleh orang lain, mampu memahami kesulitan-kesulitan dan mau memberikan dorongan serta bantuan mengatasi masalah teman-temannya, menumbuhkan hubungan saling percaya dan membuka diri untuk membangun hubungan terhadap siapapun tanpa dibatasi oleh aspek-aspek sosial budaya.

*Keterampilan sosial* : menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan- keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan masalah serta meningkatkan kerja sama antar tim.

Konsep kecerdasan emosional sebenarnya sudah terlaksana dalam kegiatan kita sehari-hari, yang mana kemampuan mengembangkan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan kontribusi yang lebih kepada seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam organisasinya dibandingkan dengan hanya menyandarkan diri pada IQ semata.

Dengan demikian siswa sebagai peserta didik dituntut untuk mengetahui kompetensi yang dimilikinya sebagai dasar dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya baik itu dengan dirinya sendiri, teman, keluarga maupun dengan lingkungan sekitarnya serta dapat menjalankan perintah agama yaitu disiplin dalam mengerjakan shalat. Oleh Karena itu secara konseptual terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan disiplin shalat. Dengan kata lain semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki oleh para peserta didik akan semakin baik pula disiplin shalat yang dilaksanakan oleh peserta didik untuk mendapatkan keridhan Allah s.w.t.

1. **Hakikat Disiplin Shalat Dhuha**
2. **Pengertian Kedisiplinan**

Kedisiplinan, kata dasarnya adalah “disiplin” yang diawali dengan kata dasar “ke” dan diakhiri dengan “an”, disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.[[12]](#footnote-12)

Dalam berbagai tempat dan keadaan, disiplin merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki, apalagi bila konteksnya adalah pelaksanaan shalat, disiplin ini digunakan untuk memotivasi agar setiap umat islam dapat melaksanakan shalat dengan baik dan senantiasa taat kepada aturan yang telah ditetapkan. Disamping itu disiplin sangat bermanfaat untuk mendidik sehingga dapat menghasilkan disiplin dengan baik dalam pelaksanaan shalat.

Dalam Garton disiplin merupakan Suatu proses yang dapat menumbuhkan perasaan seseorang untuk mempertahankan perasaan seseorang dan meningkatkan tujuan secara objektif, melalui kepatuhan menjalani peraturan-peraturan. Dengan kata lain, disiplin merupakan upaya dalam menumbuhkembangkan minat seseorang untuk senantiasa menjalankan perintah.[[13]](#footnote-13)

Bedasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa disiplin merupakan arahan untuk melatih dan membentuk seseorang melakukan sesuatu menjadi lebih baik. Sementara Eko Siswoyo, Rasdi dan Rachman mengemukakan bahwa disisplin hakikatnya adalah “pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan”.[[14]](#footnote-14)

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang dirasakan menjadi tanggung jawab. Disiplin tidak datang begitu saja, namun diperlukan adanya latihan-latihan dan pembiasaan, sehingga prilaku disiplin itu tidak dipandang sebagai beban, namun dianggap sebagai kebutuhan.

Seperti yang dikatakan oleh Rosdiana S Taringan, bahwa : Untuk memotivasi anak agar mau berprilaku disiplin, adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan pada anak, tentunya orang tua harus memberikan contoh dan menjelaskan prilaku apa yang diharapkan dari anak dengan mengemukakan alasannya.[[15]](#footnote-15)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib, teratur, taat terhadap nilai-nilai tertentu yang dirasakan menjadi tanggung jawab, serta tidak ada pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. **Pengertian Shalat**

Menurut Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri shalat secara bahasa adalah do’a, sedangkan secara agama adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhri dengan salam.[[16]](#footnote-16)

Menurut A. Hasan dalam Eko Siswoyo, Rasdi dan Rahman Shalat dalam bahasa Arab berarti berdoa memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara hakekat mengandung pengertian “berharap (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepadanya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaannya.” Secara dimensi fiqih shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, kita beribadah kepada Allah dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Agama.[[17]](#footnote-17)

Dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang di mulai dengan takbiratulihram (*Allahu* *Akbar*) dan di akhiri dengan salam (*assalamu ‘alaikum wa rahmatullah*) dengan syarat-syarat tertentu.[[18]](#footnote-18)

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa shalat merupakan rukun islam yang kedua, berupa ibadah kepada Allah s.w.t yang wajib dilakukan oleh setiap umat muslim mukalaf, dengan syarat, rukun dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[[19]](#footnote-19)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan shalat adalah suatu pekerjaan yang diniati ibadah dengan berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.

1. **Pengertian Dhuha**

Menurut kamus besar bahasa Indonsia Dhuha merupakan waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00)[[20]](#footnote-20). Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan Shalat Dhuha adalah Shalat Sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik yaitu disaat ketika matahari sudah naik dimulai saat matahari naik kira-kira sepenggalah atau kira-kira setinggi 7 hasta dan berakhir di saat matahari lingsir (selitar pukul 07.00 sampai masuk waktu dhuhur), akan tetapi disunnahkan melaksanakannya di waktu yang agak akhir yaitu di saat matahari agak tinggi dan panas terik.[[21]](#footnote-21)

Shalat adalah ibadah pokok yang memiliki hukum wajib dilaksanakan oleh segenap umat Islam diseluruh penjuru dunia dan pelaksanaannyapun pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Oleh karena shalat mengandung hukum wajib, maka shalat adalah satu-satunya ibadah fardhu yang tidak dapat ditinggalkan seorang muslim. Allah s.w.t berfirman dalam Q.S. An-Nisa : 103

….

Terjemahannya :

….Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman.[[22]](#footnote-22)

Shalat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Asumsi penjelasan jika ada orang yang telah mencegah perbuatan keji dan mungkar, maka sesungguhnya dia telah melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya, jadi shalat itu bukan gerakannya namun bagaimana maknanya dapat meresap dalam perbuatan manusia.

Shalat adalah rukun Islam yang terpenting, shalat diibaratkan jantung dan hati dalam tubuh manusia yang berperan aktif dalam baik buruknya tingkah laku seseorang : apabila hatinya baik maka baik pula segala sesuatu yang dilakukannya oleh organ tubuh yang lain, begitupun sebaliknya, melalui shalat seseorang akan dapat menvisualisasikan prinsip hidup yang diperolehnya melalui keenam prinsip yang ada dalam pembangunan mental berdasarkan rukun iman.

Dengan menghabiskan waktu beberapa menit sehari dalam melakukan shalat, seseorang akan memiliki waktu untuk membuat pikirannya menjadi tenang, dan setelah itu ia dapat berfikir tentang dirinya serta memecahkan permasalahn-permasalahan yang ada pada lingkungan sekitarnya dengan pemikiran yang jernih. Shalat merupakan suatu penegasan yang dapat membantu seseorang untuk lebih menyelaraskan nilai-nilai keimanan dengan realitas kehidupan yang dialaminya.

Shalat berisi pokok-pokok pikiran serta bacaan suci mengenai suara-suara hati. Ucapan maha suci Allah, maha besar Allah, maha mendengar, serta maha pengasih dan maha penyayang, akan menjadi penguat kembali pada semua sifat-sifat yang telah mulia yang ada pada diri kita. Ketika shalat kita di kerjakan dengan baik, maka shalat akan menjadi solusi energi yang akan mengisi jiwa baik sadar maupun tidak sadar dimana berujung pada pemilihan akhlak yang mulia.

1. Shalat Mengajarkan Kita Untuk Menghargai Dan Disiplin Waktu.

Dengan melakukan shalat secara rutin, maka sesungguhnya kita menciptakan pengalaman batinia sekaligus pengalaman fisik, waktu shalat telah ditentukan secara pasti sehingga orang yang mampu melakukan shalat secara disiplin, niscaya akan menjadi pribadi-pribadi yang memiliki disiplin yang tinggi. Kemampuan melakukan shalat secara tepat waktu, adalah suatu jaminan bahwa orang tersebut dapat dipercaya juga memiliki kesadaran akan arti pentingnya waktu yang harus ditepati. Isi dari shalat pun harus tertib dan teratur, dimulai dari wudhu, niat, takbiratul ikhram, hingga ditutup dengan salam. Semua itu dilakukan dengan secara berurutan dan tersistematis. Ini menggambarkan betapa suatu keteraturan itu dimulai dari cara berfikir sampai dengan pelaksanaan fisiknya. Inilah pelatihan kedisiplinan yang sesungguhnya, dimana langsung diberikan oleh Allah swt.

1. Tips-Tips Agar Shalat Khusyu

Pengertian khusyu didalam shalat adalah suatu kondisi dimana hati penuh dengan ketakutan, mawas diri dan tunduk pasrah dihadapan keagungan Allah s.w.t. Semuanya itu lalu membekas dalam gerak gerik anggota badan yang penuh hikmat dan konsentrasi dalam shalat, bila perlu menangis untuk mengharapkan keridhoan Allah swt.

Ada beberapa kiat yang bisa kita lakukan agar ibadah shalat kita bisa khusyu, seperti :

1. Mengenal Allah, Menghadirkan, Mengagungkan dan takut kepada Allah swt.
2. Hendaknya orang yang melakukan shalat menyadari bahwa shalat merupakan komunikasi dirinya dengan Allah swt.
3. Ikhlas dalam melaksanakannya.
4. Mengonsentrasikan diri hanya kepada Allah swt.
5. Menghindari berpalingnya hati dan anggota tubuh dari shalat.
6. Merenungi setiap gerakan dan dzikir-dzikir dalam shalat.
7. Memelihara tuma’ninah (ketenangan) dan tidak terburu-buru dalam shalat.
8. Semangat dalam melaksanakannya.
9. Memilih tempat shalat yang sesuai.
10. Menghindari segala hal yang menyibukkan yang dapat menggangu shalat.
11. Memanjangkan bacaan.
12. Hendaknya kita melaksanakan shalat, seperti shalatnya orang yang akan berpergian jauh (meninggalkan alam fana)

Dengan demikian Disiplin Shalat Dhuha merupakan bentuk ketaatan totalitas terhadap pelaksanaan shalat lima waktu yang dilakukan berdasarkan aturan yang disunahkan tertib dan tidak terkesan ada pelanggaran baik yang langsung ataupun yang tidak langsung berkaitan dengan norma-norma dan nilai yang ada dalam aturan shalat sehingga terbentuk suatu tindakan yang bermuatan ikhlas semata mengharapkan keridhoan-Nya.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti meyakini bahwa Kecerdasan Emosional sangat berhubungan dengan Disiplin Shalat Dhuha Siswa. Siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional yang baik akan Disiplin dalam melaksanakan Shalat Dhuha secara tepat waktu. Begitu pula sebaliknya, Siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional yang kurang baik tentu tidak terarah atau tidak Disiplin dalam melaksanakan Shalat Dhuhanya.

1. **Penelitian Relevan**

Penelitian tentang Kecerdasan ataupun Kecerdasan Emosional sebelumnya pernah ada yang dilakukan oleh Saudara-saudari kita pada beberapa Perguruan Tinggi, oleh karena itu karya-karya yang telah ada menjadi sebuah referensi dan menjadi salah satu rujukan bagi penulis dalam melengkapi kajian teori dan sekaligus guna melihat kedudukan posisi penelitian penulis.

Di sini tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menampilkan hasil-hasil penelitian sebelumnya namun akan di uraikan beberapa hasil penelitian.

Suryaningrum dan Trisnawati pada tahun 2003 telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan sampel Mahasiswa akhir Akuntansi yang telah menempuh 120 SKS pada beberapa Universitas Yogyakarta dengan menggunakan Analisis Regresi Linear berganda. Hasil pengujian Suryaningrum dan Trisnawati menunjukan bahwa Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman Akuntansi.[[23]](#footnote-23)

Kajian yang tidak kalah pentingnya dalam rangka melengkapi referensi penelitian ini, ditulis oleh saudari Sitti Nuriyani pada Tahun 2007 telah melakukan penelitian tentang hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Disiplin Sholat Santriwati dengan menggunakan tekhnik Random Sampling atau sampel acak dari 261 populasi di Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom Balung Jember dengan menggunakan Analisis Korelasi Regresi Linear. Hasil pengujian Sitti Nuriyani menunjukan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Disiplin Shalat Santriwati.[[24]](#footnote-24)

Dalam penelusuran peneliti terhadap karya dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga bagi penulis, terutama untuk memberikan gambaran sebelumnya, begitu juga sumber-sumber lain yang membahas mengenai variabel-variabel tersebut yang belum diungkap di sini, menjadi bahan yang sangat berguna sehingga penulis memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para peneliti yang sebelumnya.

1. W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, Cet, 12, 1991, h. 211 [↑](#footnote-ref-1)
2. John M.Echol & Hasan Shadly, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia, Cet, 7, 1980, h. 211 [↑](#footnote-ref-2)
3. Dadang Hawari, *IQ, EQ, CQ & SQ Kriteria, sumber daya manusia(pemimpin berkualitas)*, Jakarta, Cet. ulang ke 1 2003, h 21 [↑](#footnote-ref-3)
4. *Op.cit*, h.9 [↑](#footnote-ref-4)
5. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* Yogyakarta, PT. Andi, 1980, h.203 [↑](#footnote-ref-5)
6. Maramis W. F, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya, Airlangga University Press, 1980, h. 49 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ahmad Tantowi, *Psikologi Pendidikan,* Bandung, Angkasa, , 1991, h. 90 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid, h.13* [↑](#footnote-ref-8)
9. Ari Ginanjar Agustin, *Emosional Spiritual Quotient*, Jakarta, Arga, 2003, h.66 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Op.cit, h.45.* [↑](#footnote-ref-10)
11. Particia Patton, EQ *Di Tempat Kerja Alih Bahasa Oleh Zaini Dahlan*, Jakarta, PT. Pustaka Delprasata, 1998, h. 513 [↑](#footnote-ref-11)
12. H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* Jakarta*,* Bumi Aksara, 1993, h. 85 [↑](#footnote-ref-12)
13. [Http://Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Psychology/2114586*-Pengertian-Disiplin*](http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2114586-pengertian-disiplin), Diakses, Kendari, 20-11-2012 [↑](#footnote-ref-13)
14. Eko Siswoyo, Rasdi dan Rachman, *Manajemen Kelas*, Semarang, IKIP Semarang Press, 2000, h 97. [↑](#footnote-ref-14)
15. Rosdiana S Taringan, *Motivasi Disiplin si Kecil*, Tabloid, 2009, h,12 [↑](#footnote-ref-15)
16. H. M. Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri,*Shalat*, Penerbit Erlangga, PT Gelora Aksara Pratama 2006, h.55 [↑](#footnote-ref-16)
17. Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, Cet. 3, Januari, 2003, h.59 [↑](#footnote-ref-17)
18. Penyusun, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Insiklopedi Islam*, cet. 3, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, h. 207 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Op. cit*, *h.983* [↑](#footnote-ref-19)
20. *Op.cit*, *h. 278* [↑](#footnote-ref-20)
21. Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan ; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*, Jakarta, Pustaka Media, 2005, h.73 [↑](#footnote-ref-21)
22. R.H.A. Soenarjo (Ketua Yayasan Penterjemah/Pentafsir) *Alqur’an Terjemahan*, Jakarta, Maret 1971, h.138 [↑](#footnote-ref-22)
23. Surya Trisna, http//:www.jiptiain\_*Kecerdasan Emosional-dan-Pengaruhnya*.Com. di Akses, Kendari 10-5-2013. [↑](#footnote-ref-23)
24. Widya, http//:www.jiptiain\_*Kecerdasan Emosional Disiplin Shalat*.Com. di Akses, Kendari 14-5-2013 [↑](#footnote-ref-24)